

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks perekonomian modern, berbagai sektor industri tengah menghadapi tingkat persaingan yang semakin kompetitif dan dinamis.. Perkembangan industri di Indonesia terus mengalami peningkatan karena disertai dengan kebutuhan bisnis masyarakat terhadap produk yang dibutuhkan dengan skala yang besar. Kondisi ekonomi yang senantiasa berubah-ubah sangat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan. Sehingga nantinya akan mengakibatkan kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Maka dari itu, suatu industri harus berkomitmen dalam memperoleh laba supaya bisa memenuhi kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek dan bisa menghindari berbagai risiko buruk atau tidak sehat sehingga berdampak pada kebangkrutan.

Pada tahun 2020 hingga tahun 2022 Indonesia di landa wabah yang durasi waktunya mencapai 2 tahun lamanya, sehingga hal itu sangat berdampak buruk ke berbagai sektor baik sektor industri maupun sektor lainnya seperti perekonomian masyarakat. Pada website Badan Pusat Statistik bps.go.id mencatat bahwa di tahun 2016-2018 perekonomian Indonesia mengalami peningkatan secara terus menerus dari 5,02% hingga 5,17%. Kemudian pada tahun 2019-2020 perekonomian Indonesia mulai mengalami penurunan dan mengalami kontraksi sebesar 2,07%. Kondisi

perekonomian yang menurun tersebut dilatarbelakangi atau disebabkan oleh kesulitan keuangan perusahaan. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia juga mengemukakan sekitar 88% perusahaan terdampak pandemi mengalami penurunan laba hingga rugi. Hal tersebut juga dirasakan oleh subsektor tekstil dan garmen.

Ramadhan & Rikumahu (2024) menyatakan kondisi masalah keuangan ataupun *financial distress* merujuk pada sebuah situasi yang mengindikasikan turunnya kesehatan keuangan suatu perusahaan sebelum mencapai titik bangkrut. Menurut Fahmi (2020), ketika suatu perusahaan menghadapi permasalahan likuiditas, besar kemungkinan perusahaan tersebut mulai berada dalam fase tekanan finansial (*financial distress*). Apabila situasi ini tidak segera ditangani, maka dapat berujung pada kegagalan atau kebangkrutan usaha. Kondisi *financial distress* pada perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang sering kali terjadi diantaranya yakni tingkat hutang perusahaan yang tinggi, kinerja perusahaan yang buruk, penurunan pendapatan yang signifikan, kesulitan arus kas, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Rasyid, 2020). Aspek lain yang berpotensi berdampak terhadap kondisi *financial distress* adalah faktor ekonomi makro, seperti kenaikan tingkat bunga, tingkat inflasi, hingga bencana alam (Nasikhah, 2022).

Signaling Theory yang pertama kali diperkenalkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki akses

informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. *Signaling theory* memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif. Dan jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar pun akan bereaksi negatif (Anza, 2020). Guna mencegah kebangkrutan, maka diperlukan berbagai langkah kebijakan, perencanaan strategi, serta dukungan baik dari dalam maupun luar perusahaan. Pengelolaan keuangan menjadi hal yang paling utama untuk diperhatikan, supaya memperoleh keuntungan yang maksimal. Laporan keuangan merupakan cerminan dari wujud tanggungjawab manajemen perusahaan terhadap pihak *internal* dan *eksternal* mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan digunakan para investor untuk melakukan penilaian terhadap saham suatu perusahaan (Fahmi, 2020).

Setiap perusahaan pasti akan menghindari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Maka fungsi manajemen keuangan berperan penting dalam mengelola seluruh aktivitas maupun kegiatan terkait perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva (Kasmir, 2021). Apabila perusahaan mengalami tanda-tanda *financial distress* maka perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk meminimalisir terjadinya kondisi yang lebih sulit.

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dalam mengamati indeks yang berkaitan dengan hasil yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas untuk menilai kinerja perusahaan dari sisi finansial. Dengan menggunakan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam perusahaan serta dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan, menciptakan nilai bagi perusahaan dan menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Tingkat kesehatan perusahaan juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Semakin tinggi perusahaan dalam menggunakan modal dari piutang maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat. Sehingga hal ini menyebabkan perusahaan harus mampu membawa peningkatan supaya para investor bisa tetap percaya dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam mencari profit atau keuntungan dalam masa tertentu. Rasio ini pun memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dari keuntungan hasil penjualan atau dari hasil investasi. (Supiyanto et al., 2023) Indikator dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* dan metode *springate* yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate tahun 1978 dengan

menggunakan pendekatan *Multiple Discrimination Analysis* (MDA) untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba perusahaan.

EPS merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Elloumi dan Gueyie dalam Gandi, Damayanti dan Supriyanto (2020) perusahaan bisa dikategorikan *financial distress* jika perusahaan terdapat nilai EPS yang negatif selama dua tahun secara berturut-turut, sehingga hal tersebut akan meningkatkan potensi perusahaan terdampak *financial distress* yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal dari investor.

Untuk menilai posisi keuangan serta kemajuan perusahaan dalam laporan keuangan, terdapat beberapa faktor penting untuk mendapat perhatian yang lebih bagi perusahaan yaitu: likuiditas, leverage (solvabilitas), dan profitabilitas perusahaan. (Kasmir, 2021)

Current Ratio (CR) termasuk kedalam rasio likuiditas, berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancarnya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. (Surindra, Ridwan, & Siska, 2020) Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggara dan Andriansyah (2024) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*, yang mana perusahaan

dengan *Current Ratio* (CR) lebih tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Glousa dan Linda (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Total Asset Turnover (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan penjualan yang diperoleh dari setiap unit aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana keseluruhan aset dimanfaatkan secara efektif untuk menunjang kegiatan penjualan. Ketika nilai Total Asset Turnover (TATO) semakin tinggi, maka kinerja perusahaan dalam keadaan baik (Harahap, 2021). Penelitian yang dilakukan Oktaviana, Rumiasih, & Yudiana (2023) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan Mutmainnah dan Nurul (2022) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Debt to Asset Ratio (DAR) termasuk kedalam rasio solvabilitas yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan akan semakin sulit dalam membayar hutang jangka panjangnya. Hasil penelitian yang dilakukan Aprilia, Hanifah dan Firmansyah (2024) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Usmany dan

Grace L. (2023) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress.

Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan entitas dari subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan sub sektor ini karena menurut Kemenperin, (2022) industri tekstil dan garmen di Indonesia yang menjadi prioritas pembangunan dalam Making Indonesia 4.0 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan daya saing industri tekstil dan garmen dalam negeri dengan memanfaatkan teknologi yang mampu memproduksi tekstil dan garmen sandang maupun kebutuhan yang lebih spesifik. Produk tekstil merupakan komoditas ekspor ketiga terbesar Indonesia serta sapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri tekstil juga merupakan industri padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja dengan pendidikan rendah.

Saat ini industri tekstil dan garmen mengalami penurunan dari 3,98 juta pada 2023 menjadi 3,87 juta pada 2024. Hal ini disebabkan oleh ketatnya persainagn di pasar global dengan meningkatnya impor produk secara ilegal. Sejak tahun 2016 hingga 2023 terdapat 23 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia namun setiap tahunnya ada beberapa perusahaan yang delisting salah satu faktornya adalah kondisi keuangan yang tidak sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan

indikator dari rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan PT. Trisula Textile Industries Tbk (BELL), PT. Golden Flower Tbk. (POLU), PT. Ricky Putra GlobalindobTbk. (RICY) dan PT. Sunson Textile Manufacture Tbk. (SSTM). Berikut ini adalah data perusahaan yang mengalami *Earning Per Share* (EPS) negatif secara berturut-turut.

Tabel 1.1
***Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023**

No	Kode Saham	Tahun								Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	BELL	5,30	10,31	16,57	17,7	-0,29	-1,61	0,91	0,62	-0,10
2	POLU	12,62	13,67	11,95	16,5	-17,8	-28	-25	-35	-22,54
3	RICY	21,87	25,80	28,80	9,12	-165,8	-74,3	-57	-98	-19,36
4	SSTM	-13,45	-20,25	0,95	2,21	-4,86	48,1	-4,86	-8,13	-0,04

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

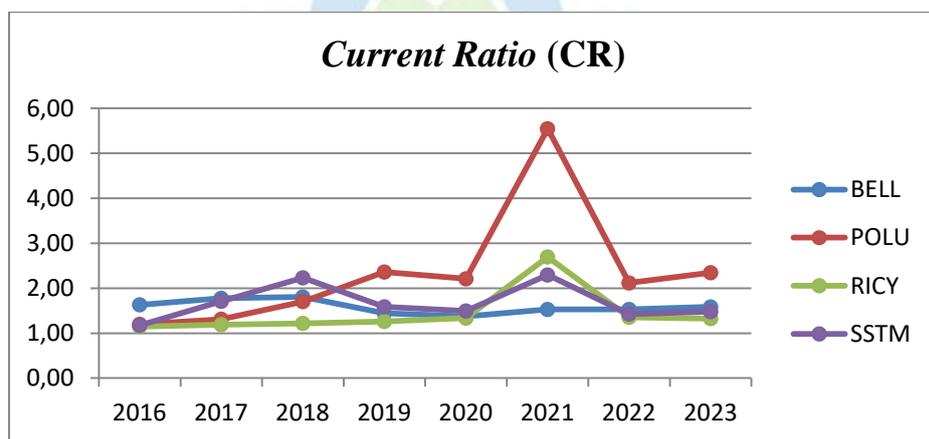
Dalam tabel di atas terdapat empat perusahaan yang mengalami *Earning Per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut. Pertama, perusahaan dengan kode saham BELL mengalami nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif tahun 2020 sampai 2021. Kedua, perusahaan dengan kode saham POLU mengalami nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif tahun 2020 sampai 2023. Ketiga, perusahaan dengan kode saham RICY mengalami nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif tahun 2020 sampai 2023. Keempat, perusahaan dengan kode saham SSTM mengalami nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif tahun 2016 sampai 2017 kemudian tahun 2020 dan 2022 sampai 2023.

Tabel 1.2
Current Ratio (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023

No	Kode Saham	Tahun								Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	BELL	1,63	1,77	1,80	1,44	1,37	1,53	1,53	1,58	1,58
2	POLU	1,20	1,31	1,70	2,36	2,21	5,54	2,12	2,34	2,35
3	RICY	1,15	1,19	1,22	1,26	1,33	2,69	1,35	1,32	1,44
4	SSTM	1,17	1,71	2,23	1,59	1,49	2,29	1,43	1,48	1,67

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Grafik 1.1
Current Ratio (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan *Current Ratio* (CR) dari 4 perusahaan tekstil dan garmen yang menjadi objek penelitian selama periode 2016 hingga 2023 cenderung mengalami fluktuasi. Pertama, perusahaan dengan kode saham BELL mengalami kenaikan dari 2017-2018. Kemudian tahun 2019-2020 tercatat mengalami penurunan. Selanjutnya tahun 2021-2023 mengalami kenaikan. Kedua, perusahaan dengan kode saham POLU mengalami kenaikan yang signifikan tahun 2017-2021. Kemudian tahun 2022 mengalami penurunan

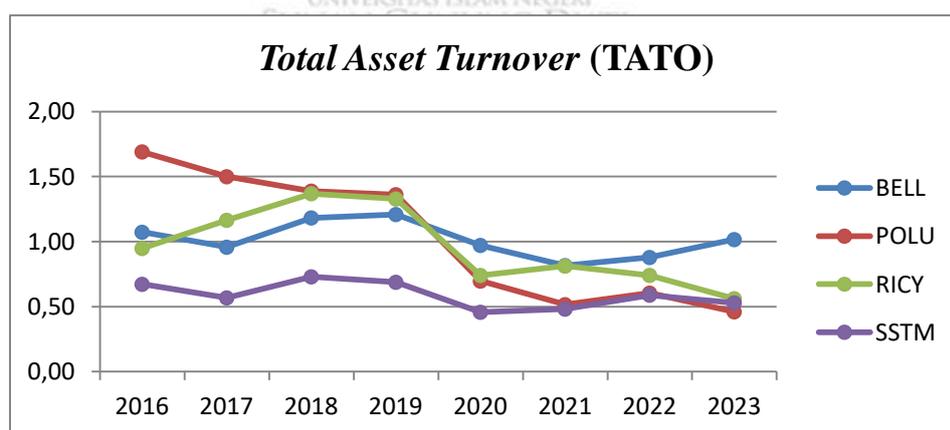
dan tahun 2023 mengalami kenaikan. Ketiga, perusahaan dengan kode saham RICY mengalami kenaikan yang signifikan tahun 2017-2021 dan tahun 2022-2023 mengalami penurunan. Keempat, perusahaan dengan kode saham SSTM mengalami mengalami kenaikan tahun 2017-2018 kemudian tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Tahun 2021 mengalami kenaikan dan tahun 2022-2023 mengalami penurunan.

Tabel 1.3
Total Asset Turnover (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023

No	Kode Saham	Tahun								Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	BELL	1,07	0,96	1,18	1,21	0,97	0,82	0,88	1,02	1,01
2	POLU	1,69	1,50	1,39	1,36	0,70	0,52	0,60	0,46	1,03
3	RICY	0,95	1,16	1,37	1,33	0,74	0,81	0,74	0,56	0,96
4	SSTM	0,67	0,57	0,73	0,69	0,46	0,48	0,59	0,53	0,59

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Grafik 1.2
Total Asset Turnover (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa perkembangan *Total Asset Turnover (TATO)* dari 4 perusahaan tekstil dan garmen yang

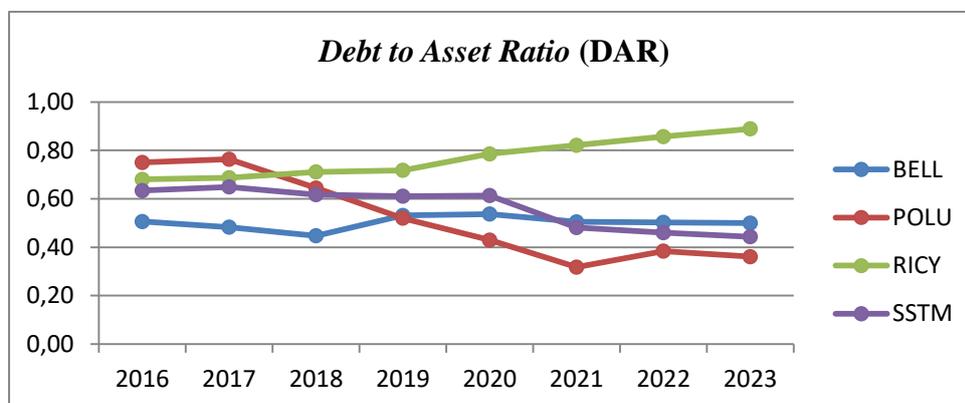
menjadi objek penelitian selama periode 2016 hingga 2023 cenderung mengalami fluktuasi. Pertama, perusahaan dengan kode saham BELL mengalami penurunan tahun 2017 kemudian tahun 2018-2019 mengalami kenaikan. Tahun 2020-2021 mengalami kenaikan dan tahun 2022-23 mengalami penurunan. Kedua, perusahaan dengan kode saham POLU mengalami penurunan berkelanjutan tahun 2017-2023. Ketiga, perusahaan dengan kode saham RICY mengalami kenaikan tahun 2017-2018 kemudian tercatat mengalami penurunan tahun 2019-2020. Tahun 2021 mengalami kenaikan dan tahun 2022-2023 kembali mengalami penurunan. Keempat, perusahaan dengan kode saham SSTM mengalami kenaikan tahun 2017-2018 kemudian mengalami penurunan tahun 2019-2020. Tahun 2021-2022 mengalami kenaikan dan tahun 2023 mengalami penurunan.

Tabel 1.4
***Debt to Asset Ratio (DAR)* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023**

No	Kode Saham	Tahun								Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	BELL	0,51	0,48	0,45	0,53	0,54	0,50	0,50	0,50	0,50
2	POLU	0,75	0,76	0,64	0,52	0,43	0,32	0,38	0,36	0,52
3	RICY	0,68	0,69	0,71	0,72	0,79	0,82	0,86	0,89	0,77
4	SSTM	0,63	0,65	0,62	0,61	0,61	0,48	0,46	0,44	0,56

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Grafik 1.3
Debt to Asset Ratio (DAR) pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah penulis)

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dari 4 perusahaan tekstil dan garmen yang menjadi objek penelitian selama periode 2016 hingga 2023 cenderung mengalami fluktuasi. Pertama, perusahaan dengan kode saham BELL mengalami penurunan tahun 2017-2018 kemudian mengalami kenaikan tahun 2019-2020 dan tahun 2021-2023 mengalami penurunan dengan angka yang sama. Kedua, perusahaan dengan kode saham POLU mengalami kenaikan tahun 2017 kemudian tahun 2018-2021 mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2022 mengalami kenaikan dan tahun 2023 mengalami penurunan. Ketiga, perusahaan dengan kode saham RICY mengalami kenaikan yang signifikan tahun 2017-2023. Keempat, perusahaan dengan kode saham SSTM mengalami kenaikan tahun 2017 dan mengalami penurunan signifikan tahun 2018-2023.

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan terhadap terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dikaji peneliti pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2023 diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik manfaat secara ilmiah (akademis) ataupun secara sosial (praktis).

1. Manfaat secara ilmiah (akademis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti beserta mahasiswa lainnya dalam manajemen keuangan yang secara khusus terkait dengan pengaruh kinerja keuangan

terhadap *financial distress* perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, khususnya yang berkaitan dengan kinerja laporan keuangan perusahaan, termasuk rasio-rasio keuangan yang berkontribusi terhadap kondisi *financial distress*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan sekaligus referensi bagi para investor yang berniat menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya referensi, pengetahuan, serta pemahaman bagi peneliti terkait pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap munculnya kondisi *Financial Distress*.